BAB II
SENI TARI DAN UNSUR VISUAL

2.1. Seni dan Tari

2.1.1. Pengertian Seni

Seni dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991: 915) didefinisikan sebagai keahlian membuat karya yang bermutu dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dan sebagainya. Dan kesenian diartikan sebagai perihal seni, keindahan sejarah, sejarah tentang perkembangan seni.

Menurut Herbert Read dalam Dharsono Sony Kartika (2007[1959]: 7) seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang menyenangkan dalam arti bentuk yang dapat membingkai perasaan keindahan dan perasaan keindahan itu dapat terpuaskan apabila dapat menangkap harmoni atau satu kesatuan dari bentuk yang disajikan.

Sedangkan menurut Suzanne K. Langer dalam Dharsono Sony Kartika (2007: 7) seni merupakan simbol dari perasaan. Seni merupakan kreasi bentuk simbolis dari perasaan manusia. Bentuk-bentuk simbolis yang mengalami transformasi yang merupakan universalisasi dari pengalaman, dan bukan merupakan terjemahan dari pengalaman emosionalnya yang bukan dari pikiran semata.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk dengan menggunakan simbolisasi, perasaan dan keindahan. Seni atau kesenian berhubungan erat dengan manusia, lingkungan dan masyarakat. Seni berkembang dalam semua kalangan masyarakat, baik kalangan atas, menengah ataupun bawah.

2.1.2. Pengertian Tari

Tari dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991: 1011) didefinisikan sebagai gerakan badan (tangan dan sebagainya) yang berirama dan biasanya diiringi bunyi-bunyian (musik, gamelan, dan sebagainya). Dan penari diartikan sebagai orang yang pekerjaannya menari.

Menurut Amir Rohkyatmo (1986: 74) tentang pengertian tari, yaitu beberapa orang ahli tari telah mengemukakan pendapatnya mengenai definisi tari, dimana kesemuanya selalu berkisar pada materi pokok yang sama, yaitu gerak ritmis yang indah sebagai ekspresi jiwa manusia, dengan memperhatikan unsur ruang dan waktu.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa tari merupakan sebuah seni atau kesenian yang berupa gerakan badan yang ritmis sebagai ekspresi jiwa yang menimbulkan keindahan. Indonesia memiliki aneka ragam tari, hal ini dipengaruhi oleh keragaman budaya dan suku bangsa yang dimiliki. Tari sebagai sebuah kesenian tumbuh mengikuti perkembangan zaman yang selalu dipengaruhi kebutuhan hidup yang beranekaragam dan kemudian menuntut terjadinya perubahan nilai yang berlaku di masyarakat sebagai pelaku seni tersebut. Tari juga hadir dan berfungsi dan berperan pada lingkungan tertentu yang memiliki adat istiadat dan tata masyarakat.

Menurut Yayat Nursantara (2007: 35-36) tari dapat dibagi menjadi beberapa kelompok, diantaranya tari tradisional, tari nusantara, tari kreasi dan tari kontemporer. Diantara kesemua jenis tari yang ada, tari tradisional merupakan jenis tari yang perjalanan perkembangannya paling lama karena dilakukan dengan berpegang pada pola tertentu yang sudah mentradisi.

2.2. Tari Tradisional

Tari tradisional merupakan jenis tarian yang telah ada sejak lama dan diwariskan secara turun temurun, dari generasi satu ke generasi berikutnya. Menurut Yayat Nursantara (2007: 35) secara umum biasanya tari tradisional mengandung nilai filosofis, simbolis, dan religius. Semua aturan ragam gerak, formasi, busana dan riasnya tidak banyak berubah.

Tari tradisional dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu tari tradisional klasik dan tari tradisional kerakyatan atau tari rakyat. Dan dari kedua kelompok tersebut maka Surak Ibra termasuk ke dalam tari tradisional kerakyatan atau tari rakyat.

2.3. Tari Tradisional Kerakyatan (Tari Rakyat)

Berbeda dengan tari klasik yang umumnya berkembang di kalangan masyarakat atas, bangsawan atau kalangan istana, tari kerakyatan ini berkembang di kalangan rakyat biasa dan diwariskan dari generasi ke generasi. Adapun ciri-ciri umum tari rakyat menurut Iyus Rusliana (2010), pakar seni tari melalui wawancara adalah sebagai berikut:

a. Pada umumnya materi yang terdapat dan digarap pada tari rakyat terbilang sederhana.
b. Tari ini juga seringkali tidak diketahui siapa penciptanya karena merupakan ekspresi dan pengembangan masyarakat atau kelompok.
c. Simbolisasi yang terkandung atau yang ingin ditampilkan mudah untuk di terima oleh masyarakat.

Beberapa contoh tari yang termasuk ke dalam kelompok tari rakyat ini antara lain tari lilin, tari payung dan Surak Ibra.

2.4. Unsur Visual pada Tari

Visual dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat dilihat dengan indera penglihatan.

Tahapan proses visual:

"Merasakan + penseleksi + pemahaman = penglihatan "

(Yongky Safanayong, 2006: 24)

Menurut Anis Sujana (2007: 261) tentang unsur visual pada tari adalah "fakta menunjukkan bahwa sebuah pentas tari tidak hanya dibangun oleh teknik gerak melainkan juga oleh unsur visual lainnya. Pada jenis-jenis tarian tertentu unsur visual itu adalah kostum, rias, dan properti, dan pada jenis-jenis tertentu lainnya adalah panggung, dekorasi, berikut penataan cahayanya".

Maka dapat disimpulkan bahwa unsur visual pada sebuah tari tidak mutlak sama tetapi dapat berbeda-beda tergantung pada jenis tarianya itu sendiri. Hal Ini berlaku juga pada kesenian Surak Ibra, dimana unsur visual yang ada dan paling dominan meliputi kostum dan gerak tarinya. Sedangkan rias, dekorasi, panggung, dan penataan cahaya tidak begitu dominan pada kesenian Surak Ibra mengingat kesenian ini merupakan seni rakyat yang tampil sederhana.

2.4.1. Unsur Visual pada Kostum

Pengertian kostum menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991: 528) adalah pakaian khusus atau dapat pula pakaian seragam bagi perseorangan, rombongan, kesatuan dalam upacara, pertunjukan, dan sebagainya.

Menurut Anis Sujana (2007: 269) "Dalam lingkup dunia tari, kostum dapat dikatakan sebagai segala sesuatu yang membungkus (menutup) tubuh penari".

Dalam tari, kata kostum juga sering disepadankan dengan busana. Menurut Arifah A. Riyanto (2003: 3) pengertian busana adalah segala yang dikenakan mulai dari kepala hingga ujung kaki yang menampilkan keindahan. Pada kesenian Surak Ibra terdapat kostum atau busana yang digunakan oleh para penarinya dalam setiap pertunjukannya.

Adapun ciri-ciri kostum pada tarian rakyat menurut Iyus Rusliana (2010) adalah:

- Memiliki kombinasi warna yang mencolok,
- Bahan yang digunakan tidak mewah,
- Tampilannya sederhana atau apa adanya.

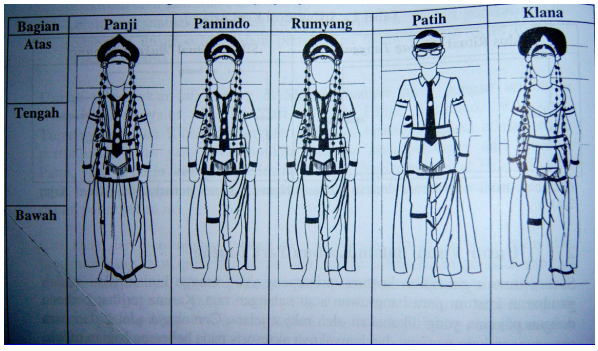
Dalam sebuah kostum umumnya terdapat unsur-unsur diantaranya:

1. **Bentuk**

   Bentuk yang dimaksud pengertiannya disepadankan dengan ragam kostum, misalnya kostum berbentuk celana panjang, baju batik dan sebagainya. Menurut Anis Sujana (2007: 269) kostum memiliki bagian-bagiannya sesuai dengan proporsi tubuh, yaitu:

   - Bagian kepala (penutup kepala),
   - Badan bagian atas (baju),
   - Badan bagian bawah (kain dan celana).

   Untuk lebih jelas, berikut bagian kostum menurut Ayoeningsih Dyah (2007: 232):



Gambar 2.1. Bagian dan kelengkapan pada kostum Tari Topeng Cirebon

Berdasarkan pada pembagian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bagian kostum yang digunakan pada bagian kepala berupa tutup kepala seperti *peci, sobrah, iket* dan sebagainya. Dan badan bagian atas adalah bagian kostum yang dikenakan pada tubuh bagian atas badan berupa baju, kemeja, kebaya dan sebagainya. Sedangkan badan bagian bawah adalah bagian kostum yang dikenakan pada tubuh bagian bawah, seperti celana, kain, selendang dan sebagainya.

2. Warna

Menurut Sadjiman Ebdi Sanyoto (2009: 13) warna dapat didefinisikan secara fisik atau objektif sebagai sifat cahaya yang dipancarkan dan secara psikologis atau subjektif, dapat diartikan sebagai bagian dari pengalaman indra penglihatan. Masih menurut Sadjiman Ebdi Sanyoto (2009: 42-44) warna memiliki tiga macam keselarasan warna, yaitu:

a. Laras warna tunggal atau monoton, yaitu suatu pewarnaan karya seni dengan satu warna.
b. Laras warna harmonis, yaitu kombinasi warna yang saling berhubungan. Dimana susunan warna harmonis enak dilihat, cocok untuk hal yang perlu dinikmati berlama-lama seperti interior, busana, lukisan, dan lain-lain. Contohnya kuning-kuning, jingga-jingga dan lainnya.
c. Laras warna kontras, yaitu warna yang letaknya saling berjauhan satu sama lain. Contohnya jingga-biru, hijau-merah, kuning-ungu dan lainnya.

Menurut Dharsono Sony Kartika (2007: 39) warna memiliki peranan yang sangat penting, yaitu warna sebagai warna, warna sebagai repesentasi alam, warna sebagai lambang atau simbol, dan warna sebagai simbol ekspresi.

Warna pada kostum biasanya disesuaikan dengan jenis tarian, warna juga dapat bersifat fungsional ataupun simbolis yang akan menjelaskan maksud dan tujuan dari penggunaan kostum itu sendiri.

3. Motif

Menurut Iyus Rusliana (2010) motif adalah hiasan yang terdapat pada kostum. Dari pendapat tersebut maka disimpulkan bahwa motif secara sederhana dapat diartikan sebagai pola atau corak pada kostum atau busana.

4. Material

Material merupakan bahan pembentuk sebuah benda. Kostum pun memerlukan material, yang berkaitan dengan kualitas bahan yang digunakan seperti kekuatan bahan, kelenturan, bahan menyerap cahaya atau tidak.

2.4.2. Unsur Visual pada Gerak tari

Menurut Iyus Rusliana (2010) gerak tari akan dapat dimengerti secara visual dengan memperhatikan bentuk atau desain geraknya. Desain gerak merupakan pola rangkaian dari elemen gerak yang estetis, dimana rangkaiannya merupakan rangkaian terpendek. Desain gerak yang disampaikan oleh Iyus Rusliana ada 4 (empat) desain gerak, yaitu:

a. Desain gerak berdasarkan organ tubuh, diantaranya:
   - Sikap tari, yaitu penampilan yang tidak bergerak. Pengertian ini serupa dengan pengertian menurut Anis Sujana (2007: 266) bahwa sikap dalam konteks tari adalah pose atau posisi tubuh dalam keadaan diam. Gerak, yaitu bagian tubuh yang melakukan gerak, bagian tubuh tersebut misalnya tangan atau kaki saja. Dapat juga harmonisasi dari beberapa bagian tubuh, seperti harmonisasi tangan dan kepala, tangan dan kaki.

Sebagai contoh adalah gerak *sembah*, pada gerak ini sikap tarinya terdapat pada tangan dan geraknya terdapat pada kepala.

b. Desain gerak berdasarkan level penampilan tubuh. Level yang dimaksud adalah tinggi rendahnya penampilan tubuh dan yang termasuk level, diantaranya:
   - Level rendah: posisi seluruh badan menyentuh lantai, duduk, posisi lutut menyentuh lantai.
   - Level menengah: posisi berdiri rapat kaki, badan agak membungkuk atau lutut ditekuk.
   - Level tinggi: posisi seluruh badan berdiri dengan kaki jinjit, loncat.

c. Desain gerak berdasarkan volume, berhubungan dengan gerak. Pengertian volume, yaitu ukuran besar kecilnya gerakan, diantaranya:
   - Volume kecil, yaitu ruang atau jangkauan geraknya paling kecil atau sempit.
   - Volume menengah, yaitu ruang atau jangkauan geraknya diantara sempit dan luas atau menengah.
   - Volume besar, yaitu ruang atau jangkauan geraknya paling besar atau luas.

d. Desain gerak berdasarkan kualitas gerak. Kualitas gerak yang dimaksud, yaitu jelas tidaknya akhir dari penggunaan tenaga saat melakukan gerakan, diantaranya:
   - Gerak patah-patah, merupakan gerak yang peralihannya memiliki jeda yang tegas dan jelas.
   - Gerak mengalun, merupakan gerak yang dilakukan secara berkelanjutan.